

## EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM SENTRA INDUSTRI KOPI DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN SUNGAI TARAB: PERSPEKTIF FEMINISME LIBERAL

Rahmah Husna Yana<sup>1</sup>, Triyanto<sup>2</sup>, Rachmatika Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Sosiologi/Universitas Teuku Umar, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Hukum/Universitas Teuku Umar, Indonesia

[rahmahusnavana@utu.ac.id](mailto:rahmahusnavana@utu.ac.id), [triyanto@utu.ac.id](mailto:triyanto@utu.ac.id), [rachmatikalestari@utu.ac.id](mailto:rachmatikalestari@utu.ac.id)

### *Abstract*

*Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency, is one of the largest ground coffee industrial centers in West Sumatra, as nearly 80% of the population depends economically on ground coffee production, with women serving as the primary driving force. This study aims to analyze women's existence within the coffee industry center and their position in Minangkabau customary law through the lens of liberal feminism. A descriptive qualitative method was employed, utilizing in-depth interviews and field observation. The findings reveal that all coffee production activities, from bean processing and roasting to product packaging, are carried out entirely by women. This involvement has led to enhanced social status, financial independence, and community recognition, while simultaneously transforming traditional gender perceptions. Within the analytical framework of liberal feminism, the role of women in Nagari Koto Tuo reflects a harmony between economic rights equality and the matrilineal values of the Minangkabau customary tradition.*

**Keywords:** *Women's Existence, Coffee Industry Center, Nagari Koto Tuo, Liberal Feminism, Minangkabau Matrilineal*

### 1. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki kontribusi strategis dalam perekonomian nasional, khususnya di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberadaan perempuan sebagai pelaku usaha bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai roda penggerak pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Namun demikian, peran besar perempuan dalam dunia usaha sering kali belum mendapat pengakuan yang setara, baik dalam akses permodalan, teknologi, maupun posisi pengambilan keputusan. Kesenjangan ini menjadi persoalan yang relevan untuk dikaji, terutama pada masyarakat yang memiliki sistem adat tersendiri seperti Minangkabau (Arsyad, 2025).

Nagari Koto Tuo dikenal sebagai sentra penghasil bubuk kopi di Sumatera Barat, karena sekitar 80% penduduknya menggantungkan perekonomian dari produksi kopi bubuk, dan melibatkan perempuan sebagai tenaga penggerak utama di seluruh proses produksi. Seluruh proses produksi, mulai dari pengolahan biji kopi, proses perendangan,

penumbukan, hingga pengemasan, sepenuhnya dilakukan oleh pekerja perempuan. Tidak hanya pada proses pengolahan, penjualan produk juga kebanyakan melibatkan peran perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di nagari ini bukan sekadar pekerja rumahan, melainkan pelaku usaha yang aktif serta berdaya saing (Afifah et al., 2026).

Menariknya, eksistensi perempuan pada segi sosial dan ekonomi di Nagari Koto Tuo tidak berdiri sendiri. Filosofi adat Minangkabau dengan sistem matrilineal memberikan akses ekonomi yang sangat tinggi kepada perempuan, menjadikan kedudukan perempuan sangat kuat, baik dalam struktur sosial maupun ekonomi. Dalam konsep adat Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan sebagai *Mande Soko*, yaitu pemilik sako dan pusako, yang artinya perempuan sebagai pewaris harta pusaka dan penjaga identitas suku (Wahida, 2025)

Secara struktural, sistem adat Minangkabau memang memberikan tempat dan kedudukan bagi perempuan, namun kenyataannya yang dijumpai di lapangan memperlihatkan gambaran yang berbeda. Masih terdapat kesenjangan yang cukup nyata, baik dalam hal pengakuan secara resmi, kemudahan mengakses permodalan, maupun keterlibatan perempuan dalam menentukan arah strategis usaha pengolahan dan pengembangan kopi di Nagari Koto Tuo.

Namun demikian, dari penelusuran literatur yang telah dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan: belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis eksistensi perempuan dalam kajian ekonomi kopi, suatu komoditas lokal yang memiliki proses produksi dan tata kelola usaha yang unik pada masyarakat Minangkabau. Dengan kata lain, perempuan, adat Minangkabau, dan ekonomi kopi belum pernah dianalisis secara komprehensif dalam satu bingkai kajian. Penelitian ini hadir untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan bingkai teori feminisme liberal, sekaligus memperbarui pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai matrilineal berinteraksi dengan dinamika ekonomi komoditas UMKM kopi di tingkat nagari.

Dalam perspektif feminisme liberal, teori ini memandang bahwa perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, tanpa diskriminasi berbasis gender. Pendekatan ini relevan digunakan karena mampu menjelaskan sejauh mana perempuan di Nagari Koto Tuo telah memperoleh kesetaraan dalam akses, kontrol, dan manfaat dari usaha kopi yang mereka geluti (Nurmadani et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam sentra usaha kopi di Nagari Koto Tuo dalam perspektif teori feminisme liberal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian gender dan ekonomi lokal, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam upaya pemberdayaan perempuan di Kabupaten Tanah Datar.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Eksistensi perempuan dalam ekonomi lokal menjadi salah satu fokus penting dalam kajian sosiologi dan gender, terutama pada masyarakat yang masih berlandaskan sistem kekerabatan dan adat. Keterlibatan perempuan dalam sektor UMKM menunjukkan peran strategis mereka dalam aktivitas ekonomi produktif. Partisipasi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga berdampak pada peningkatan status sosial perempuan yang ditandai dengan semakin besarnya pengakuan dan penghargaan dari keluarga maupun masyarakat. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, keterlibatan perempuan dalam usaha produktif turut mendorong perubahan relasi kuasa di ranah domestik dan publik, sehingga memperkuat eksistensi mereka dalam kehidupan sosial (Amanah & Hidayah, 2019).

Pada industri berbasis komoditas pertanian, perempuan memegang peranan penting dalam proses pengolahan dan produksi. Mereka sering menjadi tenaga utama yang menopang keberlanjutan usaha. Namun, kontribusi tersebut belum sepenuhnya memperoleh pengakuan yang setara. Ketimpangan ini terlihat dari terbatasnya akses perempuan terhadap sumber permodalan formal serta rendahnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan usaha. Akibatnya, peran strategis perempuan dalam pengembangan usaha masih sering berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan laki-laki (Kasim et al., 2025).

Lebih jauh, penelitian terdahulu Afifah (2026) menyoroiti bagaimana perempuan di sentra usaha komoditas pangan tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai wirausahawan aktif yang memiliki jaringan distribusi dan kemampuan negosiasi. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran dari peran tradisional ke peran yang lebih berdaya dalam rantai nilai ekonomi lokal. Hal ini menjadi landasan untuk memahami eksistensi perempuan di Nagari Koto Tuo yang tidak hanya sekadar partisipasi kerja (Afifah et al., 2026).

Sistem adat Minangkabau dengan prinsip matrilineal merupakan salah satu sistem sosial yang paling banyak diteliti di Indonesia karena keunikannya dalam menempatkan perempuan sebagai pemegang hak waris dan penjaga garis keturunan. Navis (1984) mencatat bahwa dalam struktur adat Minangkabau, perempuan sebagai Bundo Kanduang memiliki peran sentral dalam menjaga dan mengelola harta pusaka kaum. Kedudukan ini secara normatif memberikan otoritas ekonomi yang kuat kepada perempuan Minangkabau (Shafira et al., 2025).

Namun, sejumlah peneliti mempersoalkan kesenjangan antara norma adat yang mengangkat kedudukan perempuan dan realitas sosial yang dialami oleh perempuan Minangkabau. Penelitian terdahulu Wahida (2025) mengungkap bahwa meskipun perempuan Minangkabau diakui sebagai Mande Soko dan pemilik pusaka, kenyataannya akses perempuan dalam ranah pengambilan keputusan publik dan ekonomi formal masih terbatas. Fenomena tersebut menggambarkan perbedaan antara konstruksi normatif adat

dan realitas sosial masyarakat, yang perlu dianalisis secara lebih kritis dan mendalam. (Wahida, 2025).

Penelitian Arsyad (2025) tentang dinamika sosial-ekonomi perempuan di masyarakat Minangkabau kontemporer menegaskan bahwa sistem matrilineal memberikan modal sosial dan kultural yang signifikan bagi perempuan dalam menjalankan usaha ekonomi. Warisan tanah ulayat dan jaringan kaum yang terstruktur menjadi sumber daya yang mendukung keberlanjutan usaha perempuan. Namun demikian, modernisasi dan perubahan sosial menghadirkan tantangan tersendiri yang menggeser sebagian nilai adat tersebut dalam praktik ekonomi sehari-hari (Arsyad, 2025).

Keterkaitan antara sistem matrilineal Minangkabau dan keterlibatan perempuan dalam industri kopi di Nagari Koto Tuo memiliki relevansi teoritis yang penting. Studi Erwin (2020) mengenai ekonomi perempuan di Sumatera Barat memperlihatkan bahwa warisan budaya matrilineal secara historis mendorong perempuan untuk aktif dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini tidak bertentangan dengan nilai adat, melainkan merupakan kelanjutan logis dari kedudukan perempuan sebagai penjaga dan pengelola pusaka keluarga dalam bentuk yang lebih modern (Aulia & Tjahjono, 2023).

Feminisme liberal merupakan salah satu aliran pemikiran feminis tertua yang berakar dari tradisi liberalisme politik abad ke-18 dan ke-19. Tokoh-tokoh seperti Mary Wollstonecraft dan John Stuart Mill meletakkan dasar argumentasi bahwa subordinasi perempuan bukan merupakan kondisi alamiah, melainkan hasil dari struktur sosial dan hukum yang membatasi kebebasan dan kesempatan perempuan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan berfokus pada reformasi hukum, pendidikan, dan akses terhadap kesempatan yang setara antara perempuan dan laki-laki (Ningrum. W. S, 2024)

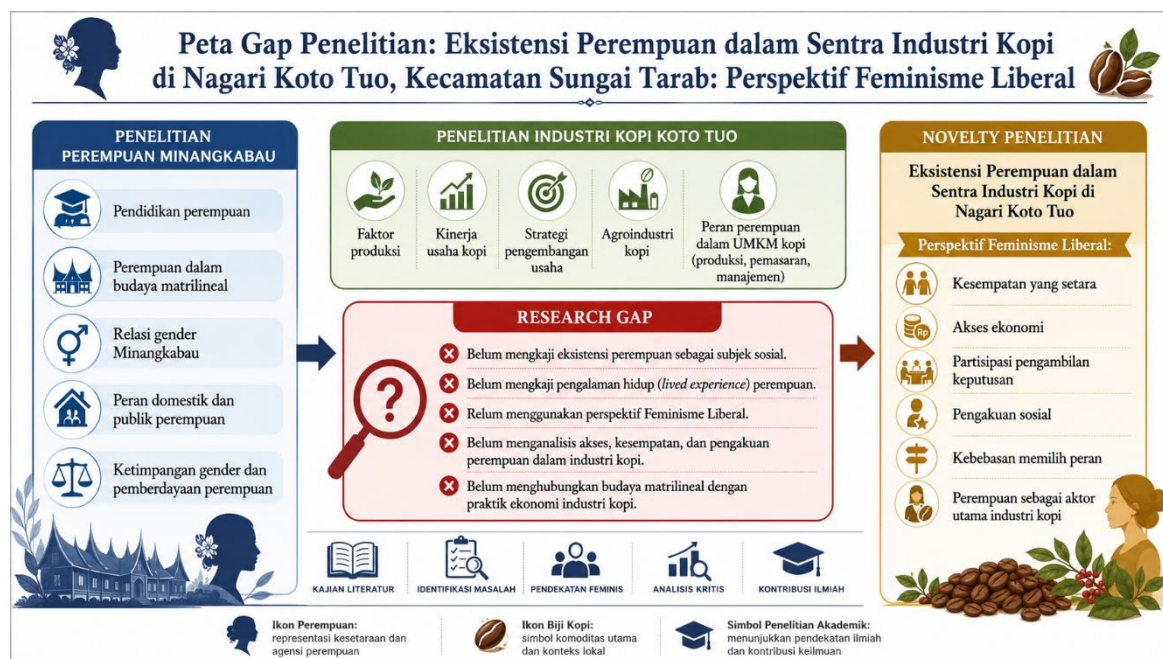
Dalam perspektif sosiologi kontemporer, feminisme liberal tidak lagi hanya berfokus pada kesetaraan hukum, tetapi juga pada terwujudnya kesetaraan nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini menekankan hak perempuan untuk memiliki otonomi dalam menentukan pilihan hidup, pekerjaan, dan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, perempuan dipandang sebagai individu yang memiliki kebebasan serta kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kesejahteraannya (Kasim et al., 2025; Nurmadani et al., 2025).

Feminisme liberal berangkat dari pandangan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki kedudukan yang setara sehingga tidak seharusnya terjadi bentuk penindasan di antara keduanya. Aliran ini menekankan bahwa perempuan memiliki kemampuan rasional yang sama dengan laki-laki. Namun, keterikatan perempuan pada peran domestik dan ketergantungan ekonomi terhadap suami sering kali membatasi pengembangan potensi tersebut. Menurut perspektif ini, ketika perempuan memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik, mereka mampu menunjukkan kapasitas rasional yang tidak berbeda dari laki-laki. Meski demikian, feminisme liberal tidak menuntut kesamaan mutlak dalam semua aspek kehidupan. Berkaitan dengan fungsi reproduksi, aliran ini tetap mengakui adanya perbedaan biologis

antara laki-laki dan perempuan, tanpa menjadikannya dasar untuk membatasi hak dan peluang perempuan dalam kehidupan sosial maupun ekonomi (Iqraminati et al., 2022).

Menurut Fakih (2008), feminisme liberal dapat digunakan sebagai kerangka untuk mengkaji pemberdayaan perempuan, terutama dalam melihat ketimpangan akses terhadap modal dan pelatihan usaha di wilayah pedesaan. Ia menegaskan bahwa kendala yang dihadapi perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak bersumber dari faktor biologis, melainkan dari struktur sosial dan konstruksi ideologis yang membatasi peluang mereka. Pandangan ini memperkuat relevansi feminisme liberal dalam menganalisis eksistensi perempuan pengolah kopi di Nagari Koto Tuo, yang masih menghadapi berbagai hambatan serupa meskipun hidup dalam lingkungan adat yang relatif memberikan ruang bagi keterlibatan ekonomi perempuan (Fakih, 2008).

Peta penelitian ini mengkaji eksistensi perempuan pada komoditas kopi yang merupakan UMKM berbasis adat di Nagari Koto Tuo, menggunakan perspektif feminisme liberal sebagai pisau analisis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) fokus pada komoditas kopi sebagai arena spesifik yang belum banyak diteliti dalam perspektif gender di Minangkabau; (2) perpaduan antara ruang lingkup adat matrilineal dan kerangka feminisme liberal yang secara teoritis saling melengkapi namun jarang disandingkan secara empiris; serta (3) kajian pada tingkat nagari yang memungkinkan analisis mikro atas dinamika gender dalam rantai nilai kopi lokal.



Gambar 2.1. Peta Gap Penelitian Eksistensi Perempuan dalam Sentra Industri Kopi

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan

perspektif subjek yang diteliti (John W. Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi eksistensi perempuan dalam sentra industri kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, yang melibatkan makna sosial, relasi gender, dan konstruksi budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan utama yang terdiri dari 8 orang perempuan yang terlibat langsung dalam proses produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, mulai dari pengolahan biji, proses perendangan, penumbukan, hingga pengemasan dan distribusi produk yang bekerja lebih dari 10 tahun. Selain itu, ditentukan pula informan pendukung yang meliputi aparatur pemerintahan setempat, yaitu Wali Nagari dan 2 orang Wali Jorong Nagari Koto Tuo, 2 orang tokoh adat perempuan *bundo kanduang*, serta perwakilan dari 2 orang pemilik UMKM kopi yang ada di Nagari Koto Tuo. Secara keseluruhan, terdapat 15 orang yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini.

Pengolahan data menggunakan beberapa teknik triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda, yaitu antara perempuan pelaku usaha, tokoh adat, dan aparat nagari, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan berimbang. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, member check diterapkan dengan cara menyampaikan kembali hasil interpretasi kepada informan kunci agar mereka dapat mengonfirmasi atau mengoreksi pemahaman peneliti terhadap pengalaman dan pernyataan yang telah diberikan (Ratnaningtyas et al., 2023).

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian lapangan dan wawancara mendalam menggambarkan bahwa perempuan di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar memegang kendali penuh atas seluruh tahapan produksi kopi bubuk. Keterlibatan mereka tidak terbatas pada satu proses saja, melainkan mencakup keseluruhan rantai nilai mulai dari pemilahan biji kopi mentah, proses perendangan (*marandang*), penumbukan, penggilingan, penyaringan bubuk kopi (mengayak), pengemasan, hingga distribusi dan penjualan produk akhir. Temuan ini sejalan dengan gambaran yang telah dikonstruksi dalam abstrak penelitian bahwa perempuan merupakan penggerak utama dalam ekosistem industri kopi di Nagari Koto Tuo.

Dari informan yang diwawancarai, seluruh perempuan pelaku usaha kopi mengonfirmasi bahwa mereka terlibat aktif dalam proses produksi sejak dini, sebagian besar bahkan telah mengikuti proses produksi sejak usia remaja dengan belajar langsung dari ibu dan nenek mereka. Proses transfer pengetahuan produksi kopi ini berlangsung

secara lintas generasi, menjadikannya bukan sekadar aktivitas ekonomi semata, melainkan bagian dari identitas budaya perempuan Nagari Koto Tuo.

“Kami di sini memang dari kecil sudah ikut merendang kopi. Mama mengajari, nenek juga. Jadi bukan sekadar pekerjaan, ini sudah jadi bagian hidup kami. Kalau tidak kami yang mengerjakan, siapa lagi? Memang ini urusan perempuan di sini.” (Ibu SR, 47 tahun, perempuan pelaku usaha kopi, wawancara 12 Maret 2026).

Pernyataan informan di atas menggambarkan adanya konstruksi sosial yang kuat bahwa pengolahan kopi merupakan domain perempuan. Proses perendangan yang membutuhkan keterampilan teknis tinggi dalam mengontrol suhu dan waktu penyangraian dikuasai hampir seluruhnya oleh perempuan. Keterampilan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyimpan dimensi estetis dan kultural yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.



Gambar 4.1 Salah Satu UMKM Produksi Kopi di Nagari Koto Tuo yang Melibatkan Perempuan dalam Proses Pengolahan Kopi Bubuk

Lebih lanjut, keterlibatan perempuan tidak berhenti pada ranah produksi. Dalam hal distribusi dan pemasaran, perempuan juga mendominasi. Mereka mengelola jaringan distribusi ke warung, pasar tradisional, bahkan mulai merambah pemasaran daring melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan pergeseran peran perempuan dari sekadar pekerja produksi menjadi wirausahawan aktif yang memiliki kontrol atas rantai distribusi, sebagaimana dinyatakan oleh Afifah (2026) bahwa perempuan dalam sentra usaha komoditas pangan kini berperan sebagai pengusaha dengan jaringan distribusi dan kemampuan negosiasi yang signifikan (Afifah et al., 2026).

“Saya tidak hanya membuat kopinya saja. Saya juga yang mengantarkan ke pasar, ke warung-warung. Bahkan sekarang saya juga jualan lewat HP, pakai WhatsApp dan Instagram. Banyak juga yang pesan dari luar kota.” (Ibu NM, 38 tahun, pemilik UMKM kopi, wawancara 13 Maret 2026).

Temuan ini secara empiris mempertegas argumen teori feminisme liberal bahwa perempuan, ketika diberikan akses dan kesempatan yang setara, mampu menunjukkan kapasitas rasional dan produktif yang tidak kalah dengan laki-laki. Di Nagari Koto Tuo, dominasi perempuan dalam industri kopi bukan merupakan sesuatu yang dipaksakan, melainkan lahir dari kombinasi antara nilai adat yang memberikan ruang bagi perempuan dan inisiatif individual perempuan itu sendiri dalam mengembangkan usaha.

Keterlibatan perempuan dalam industri kopi di Nagari Koto Tuo tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga secara signifikan mengubah posisi dan pengakuan sosial mereka di dalam komunitas. Hasil wawancara dengan berbagai informan, baik perempuan pelaku usaha maupun aparatur nagari, menunjukkan perubahan yang nyata dalam cara perempuan dipandang dan diperlakukan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Wali Nagari Koto Tuo mengakui bahwa peran perempuan dalam industri kopi telah memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian nagari secara keseluruhan. Pengakuan resmi dari pemerintahan nagari ini menjadi penanda penting meningkatnya legitimasi sosial perempuan dalam ranah publik.

“Kalau kita bicara ekonomi nagari kita ini, ya tidak bisa lepas dari ibu-ibu yang mengolah kopi. Hampir 80 persen pendapatan masyarakat berasal dari sini. Mereka ini tulang punggung. Kami di pemerintahan nagari sangat mengakui itu, dan kami berusaha mendukung semaksimal mungkin.” (Wali Nagari Koto Tuo, wawancara 15 Maret 2026).

Dampak peningkatan status sosial ini juga tercermin dari perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga. Beberapa informan menyatakan bahwa kemandirian finansial yang mereka peroleh dari usaha kopi telah mengubah posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan di lingkup domestik. Perempuan yang dahulu hanya bergantung pada suami kini memiliki suara yang lebih setara dalam berbagai urusan keluarga, termasuk keputusan tentang pendidikan anak, investasi, dan manajemen keuangan rumah tangga.

“Dulu kalau mau beli apa-apa, harus minta izin suami dulu, tergantung dia kasih uang atau tidak. Sekarang alhamdulillah, dari hasil kopi saya sendiri. Kalau anak mau sekolah tinggi, saya bisa memutuskan. Saya yang tanggung. Suami juga lebih menghargai pendapat saya sekarang.” (Ibu RA, 42 tahun, perempuan pelaku usaha kopi, wawancara 12 Maret 2026)

Temuan ini mendukung argumen yang dikemukakan oleh Amanah dan Hidayah (2019) bahwa partisipasi perempuan dalam usaha produktif berdampak pada meningkatnya status sosial, yang ditandai oleh pengakuan dan penghargaan dari keluarga maupun masyarakat. Lebih dari itu, perubahan relasi kuasa di ranah domestik yang teramati di Nagari Koto Tuo mengonfirmasi bahwa eksistensi ekonomi perempuan berkontribusi pada transformasi struktural relasi gender dalam keluarga (Amanah & Hidayah, 2019).

Dari sisi komunitas yang lebih luas, perempuan pelaku usaha kopi semakin sering dilibatkan dalam forum-forum diskusi pembangunan nagari. Tokoh perempuan Bundo Kandung menyatakan bahwa semakin banyak perempuan yang kini berani berbicara dan menyuarakan pendapat dalam pertemuan-pertemuan adat dan kemasyarakatan, sesuatu yang dahulu jarang terjadi.

“Perempuan di nagari kita sekarang sudah berbeda. Mereka tidak lagi hanya diam di dapur. Kalau ada musyawarah, mereka ikut; mereka bicara. Karena mereka sudah punya penghasilan sendiri, mereka lebih percaya diri. Itu bagus, itu memang sudah seharusnya.” (Ibu DW, Tokoh Bundo Kandung Nagari Koto Tuo, wawancara 16 Maret 2026)

Dimensi peningkatan kepercayaan diri ini juga berdampak pada akses perempuan terhadap jejaring sosial yang lebih luas. Beberapa informan melaporkan bahwa mereka tergabung dalam kelompok-kelompok usaha perempuan, mengikuti pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh dinas terkait, dan bahkan menjadi narasumber dalam kegiatan-kegiatan promosi produk lokal di tingkat kabupaten dan provinsi. Ekspansi ruang sosial ini merupakan indikator nyata dari penguatan eksistensi perempuan dalam dimensi publik.

Wali Jorong yang turut diwawancarai menjelaskan bahwa tradisi pengelolaan kopi oleh perempuan di Nagari Koto Tuo sudah berlangsung sejak lama dan tidak pernah menimbulkan konflik dengan norma-norma adat yang berlaku. Justru, keterlibatan perempuan dalam industri kopi dipandang sebagai wujud nyata dari nilai adat yang menempatkan perempuan sebagai pengelola pusaka adat dalam bentuk yang relevan dengan kondisi zaman.

“Di sini tidak ada pertentangan antara adat dan usaha perempuan. Malahan, kalau ada perempuan yang berhasil dalam usahanya, itu justru jadi kebanggaan kaum. Karena dalam adat kita, perempuan yang kuat itu perempuan yang bisa menjaga dan mengembangkan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.” (Wali Jorong Koto Tuo, wawancara 15 Maret 2026).

Berdasarkan data-data lapangan di atas, didapatkan salah satu temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah adanya keselarasan organis antara nilai-nilai adat matrilineal Minangkabau dengan eksistensi ekonomi perempuan di sentra industri kopi Nagari Koto Tuo. Bertentangan dengan anggapan bahwa adat dan modernitas ekonomi senantiasa berada dalam ketegangan, penelitian ini justru menemukan bahwa sistem matrilineal berfungsi sebagai fondasi kultural yang memperkuat dan melegitimasi keterlibatan ekonomi perempuan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian dari Jamilah, bahwa adat tidak selalu menghambat modernitas ekonomi (Jamilah et al., 2024). Selain itu, kajian Hanani dan Wahyuni juga menegaskan bahwa meskipun dalam tradisi matrilineal, perempuan Minangkabau juga leluasa dalam mengelola harta komunal dan mendorong kemandirian ekonomi. Artinya sistem matrilineal juga berfungsi sebagai

fondasi dalam keterlibatan ekonomi perempuan (Dewi & Rafiqah, 2024; Hanani & Wahyuni, 2013).

Dalam struktur adat Minangkabau, perempuan diposisikan sebagai Mande Soko sekaligus pemegang sako dan pusako, yang berarti mereka adalah pewaris sah harta pusaka kaum sekaligus penjaga identitas suku (Wahida, 2025). Kedudukan normatif ini secara tidak langsung memberikan justifikasi kultural bagi perempuan untuk aktif dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya ekonomi, termasuk industri kopi yang secara historis dijalankan dari lahan-lahan warisan kaum.

Pandangan ini dikuatkan oleh temuan Arsyad (2025) yang menyatakan bahwa sistem matrilineal memberikan modal sosial dan kultural yang signifikan bagi perempuan Minangkabau dalam menjalankan usaha ekonomi. Di Nagari Koto Tuo, modal kultural ini hadir dalam bentuk kepercayaan komunitas bahwa perempuan memiliki otoritas dan kapabilitas untuk mengelola sumber daya produktif. Modal ini bersifat kolektif dan direproduksi setiap generasi melalui sosialisasi adat yang dimulai dari lingkungan keluarga (Arsyad, 2025). Hal ini juga selaras dengan temuan Yuhendri et al, bahwa keterlibatan perempuan Minangkabau dalam ekonomi tidak terlepas dari struktur budaya matrilineal yang memosisikan perempuan sebagai pemegang hak sumber daya (Yuhendri et al., 2025). Rahman & Saputra juga menyatakan bahwa posisi sebagai pemegang kepemilikan harta selain berfungsi sebagai simbol adat juga merupakan basis ekonomi (Rahman & Saputra, 2025).

Sinergi antara nilai adat matrilineal dan eksistensi ekonomi perempuan ini memberikan kontribusi teoritis yang penting. Studi ini menunjukkan bahwa feminisme liberal tidak selalu harus berhadapan atau bertentangan dengan sistem nilai lokal seperti adat Minangkabau. Sebaliknya, dalam kasus Nagari Koto Tuo, kerangka matrilineal justru berfungsi sebagai mekanisme kultural yang secara organis mendorong kesetaraan gender dalam domain ekonomi. Hal ini mendukung argumen Erwin (2020) bahwa warisan budaya matrilineal secara historis mendorong perempuan Sumatera Barat untuk aktif dalam kegiatan ekonomi produktif.

Keselarasan antara adat dan ekonomi ini juga tampak dari cara perempuan menarasikan identitas usaha mereka. Mereka tidak memisahkan identitas sebagai perempuan Minangkabau dengan identitas sebagai pelaku usaha. Bagi mereka, dua identitas ini menyatu secara harmonis dan saling memperkuat.

Meskipun perempuan di Nagari Koto Tuo telah menunjukkan eksistensi yang kuat dalam industri kopi, penelitian ini juga mengungkap hambatan-hambatan struktural yang masih membatasi perwujudan kesetaraan penuh sebagaimana diidealkan dalam perspektif feminisme liberal. Hambatan-hambatan ini tidak terletak pada ranah adat, melainkan lebih banyak bersumber dari struktur ekonomi formal dan kebijakan yang belum sepenuhnya responsif terhadap gender.

Hambatan pertama yang teridentifikasi adalah terbatasnya akses perempuan terhadap permodalan formal. Sebagian besar perempuan pelaku usaha kopi di Nagari

Koto Tuo masih mengandalkan modal pribadi, pinjaman keluarga, atau koperasi informal dalam mengembangkan usaha mereka. Akses ke lembaga keuangan formal seperti bank sangat terbatas, sebagian karena persyaratan agunan yang tidak dapat dipenuhi perempuan yang tidak memiliki aset atas nama pribadi, meskipun secara adat mereka adalah pemegang pusaka.

Hambatan kedua berkaitan dengan keterbatasan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis di tingkat kelembagaan. Meskipun perempuan mendominasi proses produksi, posisi-posisi pengambil keputusan dalam kelembagaan usaha formal seperti koperasi dan asosiasi UMKM masih banyak ditempati oleh laki-laki. Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh Kasim et al. (Kasim et al., 2025) disebut sebagai kesenjangan antara kontribusi dan representasi dalam struktur ekonomi formal.

Hambatan ketiga yang ditemukan adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan inovasi produksi. Sebagian besar perempuan masih menggunakan peralatan tradisional dalam proses pengolahan kopi. Keterbatasan pengetahuan tentang teknologi produksi modern dan terbatasnya program pelatihan yang menasar perempuan secara khusus menjadi kendala dalam peningkatan kapasitas dan daya saing produk. Hal ini pada gilirannya membatasi kemampuan perempuan untuk memperluas skala usaha.

Terkait hambatan-hambatan struktural ini, hal ini memberikan konfirmasi empiris terhadap pandangan Fakhri (2008) bahwa kendala yang dihadapi perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak bersumber dari faktor biologis, melainkan dari struktur sosial dan konstruksi ideologis yang membatasi peluang mereka. Di Nagari Koto Tuo, kendala tersebut bukan berasal dari nilai adat Minangkabau, melainkan dari sistem ekonomi formal yang belum terintegrasi dengan sensitivitas gender dan kekhasan sistem kepemilikan adat (Fakhri, 2008).

Dari perspektif feminisme liberal, hambatan-hambatan ini merupakan bentuk diskriminasi struktural yang perlu diatasi melalui reformasi kebijakan dan kelembagaan. Pendekatan feminisme liberal yang menekankan kesetaraan akses, kontrol, dan manfaat dalam kehidupan sosial-ekonomi (Nurmadani et al., 2025) menuntut adanya kebijakan afirmatif yang secara khusus mempermudah akses perempuan pelaku usaha kopi terhadap permodalan formal, pelatihan teknologi, dan representasi kelembagaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa eksistensi perempuan di sentra industri kopi Nagari Koto Tuo bersifat paradoks: kuat secara praktis dan kultural, namun masih terbatas secara struktural dan formal. Perempuan telah membuktikan kapasitas dan kontribusi mereka yang luar biasa dalam menggerakkan ekonomi lokal, namun pengakuan formal dan akses setara terhadap sumber daya produktif masih merupakan pekerjaan rumah yang belum tuntas. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi kebijakan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Tanah Datar ke depannya.

## 5. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar telah membuktikan eksistensinya yang nyata dan dominan dalam seluruh kegiatan industri kopi bubuk. Keterlibatan ini bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara lintas generasi dan diperkuat oleh nilai-nilai adat matrilineal Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai Mande Soko. Dalam bingkai feminisme liberal, eksistensi perempuan di sentra kopi ini mencerminkan perwujudan kesetaraan hak ekonomi yang organis, di mana perempuan mampu meningkatkan status sosial, memperoleh kemandirian finansial, serta memperluas keterlibatan mereka di ruang publik. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap kesenjangan antara kuatnya peran praktis perempuan dan lemahnya pengakuan formal. Ini menegaskan bahwa kesetaraan gender di Nagari Koto Tuo masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terwujud sebagaimana diidealkan dalam perspektif feminisme liberal. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat kajian feminisme liberal yang menekankan pentingnya akses dan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam aktivitas ekonomi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar dalam merancang kebijakan afirmatif yang secara khusus merespons kekhasan sistem kepemilikan adat Minangkabau. Selain itu, diperlukan program pemberdayaan kelembagaan yang mendorong keterwakilan perempuan dalam struktur pengambilan keputusan di koperasi dan asosiasi UMKM kopi, agar kontribusi nyata mereka dalam produksi juga tercermin dalam representasi formal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam dinamika relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki dalam struktur kelembagaan UMKM kopi, serta mengeksplorasi potensi kolaborasi antara nilai-nilai adat matrilineal dan kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai model pembangunan yang kontekstual dan berkelanjutan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., Syabena, M. F., & Novita, N. (2026). *Peran Perempuan Dalam UMKM Pengolahan Kopi Nagari Koto Tuo , Kabupaten Tanah Datar The Role Of Women In Coffee Processing MSME ' S Koto Tuo Village , Tanah Datar Regency*. 12(2024), 1244–1253.
- Amanah, K., & Hidayah, N. (2019). Dampak Keterlibatan Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Keanggotaan Simpan Pinjam Khusus .... *E-Societas*, 1–17.  
<https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Index.Php/Societas/Article/Download/15716/15206>

- Arsyad, E. (2025). Peran Perempuan Dalam Kegiatan Ekonomi Melalui Sektor Umkm Di Galesong, Kabupaten Takalar. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 02(02), 111–116.
- Aulia, Y. N., & Tjahjono, T. (2023). Perjuangan Perempuan Minangkabau Pada Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi (Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir). *Bapala*, 10(2), 84–97.
- Dewi, C., & Rafiqah, W. (2024). Gender and Social Power: Anthropological Analysis of the Role of Women in Traditional Minangkabau Society Gender and Social Power: Anthropological Analysis of the Role of Women in Traditional Minangkabau Society. *Demos: Demography, Ethnography & Social Transformation*, 4(2), 94–105.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/demos.v4i2.2778>
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.
- Hanani, S., & Wahyuni, D. (2013). Economic Activities In A Matrilineal Culture: A Case Study Of The Traveling Merchant In Minangkabau Villages In Indonesia. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*, 12(2), 107–118.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24014/marwah.v12i2.517>
- Iqraminati, Z., Ulfah, I., Annurrahmadhani, R., & Andakhir, M. (2022). Perempuan Pencari Nafkah Dalam Perspektif Imam Shafi'i Dan Feminisme Liberal. *Jurnal Antologi Hukum*, 2(2), 272–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/antologihukum.V2i2.1334>
- Jamilah, M., Ananda, S., & Asrinaldi, A. (2024). Resilient Traditions, Modern Realities Women's Agency in Minangkabau's Political Economy. *JSEHR*, 8(1), 89–114.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jseahr.v8i1.45178>
- John W. Creswell. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycolological Research*, 94(3), 522.
- Kasim, S. S., Supiyah, R., Roslan, S., & Anggraini, D. (2025). *Gender Dan Pertanian : Dinamika Peran Perempuan Tani Di Sektor Informal Pada Era Perubahan Sosial Ekonomi*.
- Ningrum. W. S. (2024). Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender Tentang Feminisme Liberal Dan Feminisme Radikal). *Kalimah*, 5(1), 67.
- Nurmadani, N., Darmawan, M. R., & Danny, F. (2025). Gender Dalam Perspektif Aliran Feminisme: Analisis Wacana Tentang Hakikat Dan Kedudukan Perempuan. *Journal Of Gender And Millennium Development Studies*, 2(2), 142–152.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.64420/Jgmds.V2i2.380>
- Rahman, T. R., & Saputra, M. (2025). Relevansi Sistem Kewarisan Matrilineal

- Minangkabau dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 558–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5697>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Shafira, L., Putri, R. D., Mutyara, P., & Triana, Y. (2025). Analisis Pada Sistem Matrilinearisme Dalam Hukum Adat Minangkabau Terhadap Tinjauan Filsafat Hukum. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 9(1), 126–134.
- Wahida, H. (2025). Perempuan Dalam Kewarisan Pusako Adat Minangkabau. *Journal Of Islamic Law El Madani*, 4(1), 39–45. <https://doi.org/10.55438/Jile.V4i1.144>
- Yuhendri, L. V., Wahjoedi, Djatmika, E. T., & Haryono, A. (2025). Women in Economic Activities: Minangkabau Cultural Perspective. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(1), 77–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i1.463>